

**Sutta Padhana: Sutta Perjuangan**  
**(Padhana Sutta: The Great Struggle)**  
**[SN 3.2]**

*"When, near the river Nerañjara, I exerted myself in meditation for attaining to security from bondage,[1] there came Namuci[2] speaking words of compassion:*

"Suatu waktu di dekat sungai Nerañjara, ketika saya sedang bermeditasi untuk merealisasi keadaan bebas dari belenggu,<sup>1</sup> datanglah Namuci<sup>2</sup> membicarakan tentang welas asih:

*"You are emaciated and ill-looking, you are near to death! A thousand parts of you belong to death and only a fraction of you is alive. Live, good Sir! It is better to live. Living you may perform meritorious deeds. From practicing celibacy and tending the sacrificial fire much merit is made, but what is obtained from striving? It is difficult to enter the path of exertion, it is difficult to do, difficult to maintain."*

"Engkau kurus kering dan kelihatan sakit, engkau mendekati kematian! Seribu bagian tubuh-Mu sudah mati dan hanya segelintir bagian tubuh-Mu yang masih hidup. Hiduplah, orang baik! Adalah lebih baik engkau hidup. Dengan hidup, engkau mungkin dapat melakukan tindakan-tindakan bajik. Dengan hidup selibat dan menyalakan semangat pengorbanan, banyak potensi-potensi positif yang dihasilkan, namun apa yang dapat diperoleh dari perjuangan keras seperti ini? Sangatlah sulit memasuki jalan perjuangan, sulit dilakukan, sulit dipertahankan."

*Mara spoke these words whilst standing in the presence of the Awakened One. To Mara speaking thus, the Lord replied:*

Mara mengutarakan kata-kata demikian sambil berdiri di hadapan Buddha. Atas ucapan tersebut, Bhagavan menjawab:

*"You who are the friend of the negligent, O Evil One, for what reason have you come here? Those who still have use for merit Mara may consider worthwhile addressing. I have faith and energy and wisdom. Being thus bent on striving why do you ask me to live? This wind will wither the currents of the rivers, why should not my exertion dry up even the blood? When the blood dries up, the bile and phlegm wither. On the wasting away of the flesh the mind becomes more and more serene and my mindfulness, wisdom and concentration are established more firmly. In me, who abides enduring such an extreme experience, the mind does not long for sensual pleasures. See the purity of a being!*

---

<sup>1</sup> *Yogakkhema*, sebutan untuk Nibbana.

<sup>2</sup> Namuci, artinya "la Yang Tidak Bisa Melepas" (la yang mencengkeram para makhluk dengan mudah), sebutan untuk Mara.

“Oh Mara, engkau yang merupakan sahabat dari ketidakmawasan, untuk apa engkau kemari? Bagi mereka yang masih membutuhkan kebajikan, mungkin engkau dapat berbicara pada mereka. Sedangkan saya mempunyai keyakinan, *virīya* dan *panna*. Karena demikian berdedikasi pada perjuangan, mengapa engkau meminta saya untuk hidup? Angin ini akan mengeringkan sungai-sungai, mengapa perjuangan saya tak membuat darah saya mengering? Jika darah mengering, cairan empedu dan lendir juga mengering. Dengan menjadi kurus dan lemah, *citta* menjadi semakin tenang serta *sati*, *panna* dan *samadhi* saya semakin kokoh. Bagi saya, yang dapat bertahan dalam pengalaman ekstrim seperti ini, *citta* tak lagi menginginkan kesenangan indrawi. Lihatlah kemurnian dari satu makhluk!

***“Sensual desire is your first army, the second is called discontent, the third is hunger and thirst, the fourth craving, the fifth sluggishness and laziness, the sixth fear, the seventh indecision, and the eighth disparagement of others and stubbornness: gain, fame, honor, prestige wrongly acquired and whoever praises himself and despises others — these, Namuci, are your armies, the Dark One’s[3] striking forces. A lazy, cowardly person cannot overcome them, but by conquering them one gains bliss.***

“Pasukan pertamamu adalah keinginan indrawi, yang kedua adalah ketidakpuasan, yang ketiga adalah rasa lapar dan haus, yang keempat adalah rasa tak berkecukupan, yang kelima adalah kelooyoan dan kemalasan, yang keenam adalah ketakutan, yang ketujuh adalah ketidakbisaan dalam mengambil keputusan, dan yang kedelapan adalah memandang rendah makhluk lain serta keras kepala: keuntungan, ketenaran, kehormatan, reputasi yang diperoleh secara keliru, dan siapa pun yang memuji dirinya sendiri dan memandang rendah orang lain – Namuci, itulah para pasukanmu, pasukan penyerang Sang Gelap.<sup>3</sup> Orang yang malas dan pengecut tidak dapat mengatasi hal-hal tersebut, namun dengan menaklukkannya, dia akan memperoleh kebahagiaan.”

Kāmā te paṭhamā senā dutiyā arati vuccati,  
Tatiyā khuppiṭṭhā te catutthi taṇhā pavuccati.

Pañcamī thīnamiddham te chaṭṭhā bhīru pavuccati,  
Attamī vicikicchā te makkho thambho te aṭṭhamī.

Lābho siloko sakkāro micchā saddho ca yo yaso,  
Yo cattānaṃ samukkaṃse pare ca avajānati.

Esā namuci te senā kaṇhassābhīppahāriṇī,  
Na taṃ asūro jināti jetvā ca labhate sukham.

---

<sup>3</sup> “Sang Gelap” atau Kanha (Skt. Krishna), adalah sebutan lain untuk Mara. Dia adalah Dewa Asmara dalam mitologi India (Kamadeva) dan merupakan perwujudan dari hasrat indrawi. Dia membawa sebuah kecapi (*vina*), yang disebut pada bagian penutup sutta, yang dia mainkan untuk memikat para makhluk. Peralatan lainnya antara lain busur, anak panah, simpul jerat dan kait.

***"I wear muñja-grass! [4] Shame on life here in this world! It is better for me to die in battle than to live defeated. Some recluses and brahmanas are not seen (exerting themselves) here, so immersed are they (in worldliness). They are not aware of that path by which those of perfect conduct walk.***

"Saya mengenakan rumput Munja!<sup>4</sup> Betapa memalukannya hidup di dunia ini! Lebih baik saya mati dalam pertempuran daripada hidup tertaklukkan. Di sini sebagian pertapa dan Brahmana sepertinya tidak (mengupayakan diri) sehingga mereka hanyut (dalam hal-hal duniawi). Mereka tidak mengetahui jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang hidup dalam kesempurnaan sila."

Esa muñjaṃ parihare dhīratthu mama jīvitam,  
Saṅgāme me matam seyyo yañce jīve parājito.

Pagālhā ettha na dissanti eke samaṇabrāhmaṇā.  
Taṇca maggaṃ na jānanti yena gacchanti subbatā.

***"Seeing the surrounding army ready and Mara mounted (on his elephant), I am going out to fight so that he may not shift me from my position. This army of yours which the world together with the devas is unable to subdue, that I will destroy with wisdom, like an unbaked clay-bowl with a stone. Having mastered the mind and firmly established mindfulness I shall wander from country to country guiding many disciples. And they will be diligent and energetic in practicing my teaching, the teaching of one without sensual desire, and they will go where, having gone, one does not grieve."***

"Melihat pasukan di sekeliling yang siap siaga dan melihat Mara menunggangi (gajahnya), saya akan berjuang agar Mara tidak menggoyahkan posisi saya. Pasukanmu ini, yang tak dapat ditaklukkan seluruh dunia beserta para dewa, akan saya hancurkan dengan *panna*, bagaikan menghancurkan mangkok tanah liat yang belum dibakar, dengan batu. Setelah sepenuhnya mahir dalam pengendalian *citta* dan setelah mengembangkan *sati* dengan kokoh, saya akan berkelana dari satu negeri ke negeri lain untuk membimbing para murid. Dan mereka akan rajin dan penuh *virīya* dalam menjalankan ajaran-Ku, ajaran dari seseorang yang tanpa keinginan indrawi, dan mereka akan sampai di Pantai Seberang, keadaan tanpa *dukkha*."

Samantā dhajiniṃ disvā yuttam māraṃ savāhiniṃ,  
Yuddhāya paccuggacchāmi mā maṃ ṭhānā acāvayī.

Yantetaṃ nappasahati senaṃ loko sadevako,  
Tante paññāya gacchāmi amaṃ pattaṃva asmanā.

---

<sup>4</sup> Dahulu para pejuang India mengenakan ikatan rumput tertentu, yang disebut *munja*, di kepala mereka atau sebagai penutup kepala untuk menandakan bahwa mereka siap mati di medan perang dan bertekad pantang mundur.

Vasiṃ karitvā saṃkappaṃ satiṇca suppatiṭṭhitaṃ,  
Raṭṭhā raṭṭhaṃ vicarissaṃ sāvake vinayaṃ puthu.

Te appamattā pahitattā mama sāsana-kārakā,  
Akāmassa te gamissanti yattha gantvāna socare.

***Mara: "For seven years I followed the Lord step by step but did not find an opportunity to defeat that mindful Awakened One. A crow flew around a stone having the color of fat: 'Can we find even here something tender? May it be something to eat?'"***

Mara: "Selama tujuh tahun saya mengikuti-Mu langkah demi langkah, tetapi tidak dapat menemukan kesempatan untuk menaklukkan Buddha yang penuh *sati*. Seekor burung gagak terbang mengitari sebuah batu berwarna seperti gajah: 'Dapatkah kita menemukan sesuatu yang empuk di sini? Mungkin sesuatu yang dapat dimakan?'"

Sattavassāni bhagavantaṃ anubandhiṃ padā padaṃ,  
Otāraṃ nādhigacchissaṃ sambuddhassa satīmato.

Medavaṇṇaṃva pāsāṇaṃ vāyaso anupariyagā,  
Apettha mudu vindema api assādanā siyā.

***"Not finding anything edible the crow left that place. As with the crow and the stone, we leave Gotama, having approached and become disheartened."***

"Tidak menemukan apa pun yang dapat dimakan, burung gagak meninggalkan tempat tersebut. Seperti halnya burung gagak dan batu, kita tinggalkan Gotama setelah kita mendekatinya dan kita putus asa."

Aladdhā tattha assādaṃ vāyasetto apakkami,  
Kākova selaṃ āsajja nibbijjāpema gotamaṃ.

***Overcome by sorrow his lute fell from his arm and thereupon the unhappy spirit disappeared from that place.***

Diliputi kesedihan, kecapi Mara jatuh dari lengannya, dan dengan demikian, makhluk yang tidak bahagia itu menghilang dari tempat tersebut.

Tassa sokaparetassa vīṇā kacchā abhassatha,  
Tato so dummano yakkho tatthevantaradhāyathāti.

\*\*\*

### **Notes**

1. *Yogakkhema, a name for Nibbana.*

2. *Namuci, meaning "He who does not let go" (his hold over beings easily) is a name for Mara, the Evil One.*

3. *The "Dark One" or Kanha (Sanskrit: Krishna), is another name for Mara. He is the Indian Cupid (Kamadeva) and personifies sensual passions. He carries a lute (vina), mentioned at the close, with which he captivates beings by his playing. His other equipment includes a bow, arrows, a noose and a hook.*

4. *Indian warriors used to wear a tuft of a certain grass, called muñja, on their head or headgear, for indicating that they were prepared to die in battle and determined not to retreat.*

\*\*\*

*Sumber: "Padhana Sutta: The Great Struggle" (Snp 3.2), translated from the Pali by John D. Ireland. Access to Insight, 14 June 2010, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/kn/snp/snp.3.02.irel.html>.*

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.*

*Revisi: Maret 2017.*